



Analysis of Student Ethics in Relation with Teacher in Ta'lim Muta'allim

Analisis Etika Mahasantri terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Desi Mayalestari

UIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

mayalestaridesti@gmail.com

Ayu Fatma Sari

UIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

Ayufatma736@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the ethics of mahasantri towards teachers in the context of the Book of Ta'lim Muta'alim, with a case study conducted at Ma'had Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga. The Book of Ta'lim Muta'alim is one of the books used in education at Ma'had Al-Jami'ah Putri, which provides guidance on ethics and the relationship between teacher and student. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and analysis of documents related to the Book of Ta'lim Muta'alim. Respondents in this study were female students and several experienced teachers. The results of this study can be concluded: first, ethics is something that is discussed about human habits, behavior or good and even bad deeds. Second, mahasantri ethics should be in accordance with the book of muta'alim ta'lim as follows: 1. A student does not walk ahead of the teacher. 2. Santri do not sit on the teacher's bench. 3. Do not start talking to the teacher except with his permission. 4. Should not talk much in front of the teacher. 5. Must keep time and don't knock on the door, but instead wait until he comes out. 6. Always ask for his pleasure. 7. Stay away from things that can cause a teacher's anger. 8. Carry out the teacher's orders as long as they are not immoral orders to Allah SWT. Third, mahasantri show active involvement in the teaching and learning process. They have a high enthusiasm to learn and develop themselves in the field of religion. Mahasantri also shows good cooperation with teachers and fellow students in facing challenges in learning. This research provides a deeper understanding of how student ethics towards teachers is reflected in the book of Ta'lim Muta'alim at Ma'had Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga.

Keywords: *Ethics, Mahasantri, Teacher, Ta'lim Muta'allim.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis etika mahasantri terhadap guru dalam konteks Kitab 'Ta'lim Muta'alim, dengan studi kasus yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga. Kitab 'Ta'lim Muta'alim merupakan salah satu kitab yang digunakan dalam pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah Putri, yang memberikan panduan tentang etika dan hubungan antara guru dan murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait Kitab 'Ta'lim Muta'alim. Responden dalam penelitian ini adalah mahasantri dan beberapa guru yang berpengalaman. Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan: pertama, etika adalah sesuatu yang dibicarakan tentang kebiasaan manusia, perilaku atau perbuatan baik bahkan buruk. Kedua, etika mahasantri sebaiknya sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sebagai berikut: 1. Seorang santri tidak boleh berjalan mendahului guru. 2. Santri tidak duduk di bangku guru. 3. Tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinnya. 4. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. 5. Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. 6. Selalu memohon keridhaannya. 7. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang guru. 8. Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Allah Swt. Ketiga, mahasantri menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri dalam bidang agama. Mahasantri juga menunjukkan kerjasama yang baik dengan guru dan sesama mahasantri dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana etika mahasantri terhadap guru tercermin dalam kitab 'Ta'lim Muta'alim di Ma'had Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga.

Kata Kunci: Etika, Mahasantri, Guru, 'Ta'lim Muta'allim.

A. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Etika santri terhadap guru merupakan satu hal yang banyak dibicarakan karena merupakan masalah dalam dunia Pendidikan. Dalam beberapa aspek, dunia pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar yang membutuhkan interaksi antara santri dan guru (Syaiikh Az-Zaruji, 2009: 164). Etika merupakan suatu kaidah atau norma yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Dalam konteks Pendidikan, etika sangat penting diterapkan agar tercipta hubungan yang baik antara guru dan murid. Seorang santri juga harus tabah dalam

menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Ada yang mengatakan bahwa Gudang ilmu selalu diliputi dengan berbagai cobaan dan ujian. Ali bin Abi thalib ra, berkata “ketahuilah, kamu tidak akan menerima ilmu kecuali dengan bekal enam perkara yaitu cerdas, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama” (Syaiikh Az- Zarniji, 2009: 24).

Menurut Suseno, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti yang lebih luas etika diartikan keseluruhan mengenai norma dan penelitian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Etika juga dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu kajian sistematis tentang hakikat konsep baik, buruk, wajib, benar, salah, dll (Ipel Gundi, 2017: 9).

Dalam konteks Pendidikan di pesantren, hubungan antara mahasantri dan guru sangat erat. Guru dalam pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pemimpin rohani bagi para mahasantri untuk memahami dan menerapkan etika yang benar dalam berinteraksi dengan guru dalam konteks pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang melibatkan santri dalam kegiatan belajar mengajar dan latihan keagamaan secara intensif di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk mengajarkan agama Islam serta nilai-nilai moral dan akhlak yang baik kepada santri. Pendidikan juga sangat penting diterapkan di pesantren dapat membuat siswa atau santri memiliki wawasan yang luas dalam mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya. Salah satunya yang diterapkan di Ma’had Al-Jami’ah Putri UIN Salatiga.

Dalam Ma’had Al-Jami’ah Putri UIN Salatiga banyak sekali pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan disana, salah satunya yang berkaitan dengan etika. Kitab yang dipakai dalam pembelajaran etika yaitu Kitab Ta’lim Muta’allim karangan syaiikh Az-Zarnuji. Kitab Ta’lim Muta’allim karangan syaiikh Az-Zarnuji merupakan kitab yang menjelaskan dan mencontohkan mengenai hal etika atau adab seorang santri terhadap guru. Dimana disana sangat lengkap sekali tentang pembasan etika ini.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun, bahwa hubungan yang menempatkan guru seperti itu, telah dirasakan sangat membunuh kreativitas murid. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az Zarnuji ini juga menerangkan tentang etika murid terhadap guru dalam mencapai kemanfaatan ilmu. Namun banyak orang yang berilmu tapi tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Maka supaya ia mendapatkan ilmu yang diharapkan dan mendapatkan manfaatnya, maka ia hendaknya menilai ilmu dengan metode yang diajarkan dengan menghiiasi akhlakul karimah (Syaikh Az-Zarnuji. 2009:4).

Sebab pentingnya kitab *Ta'lim Muta'alim* ini, kitab tersebut sangat perlu untuk diterapkan di setiap pondok pesantren. Namun, pembelajaran itu apakah hanya sekedar pembelajarannya saja atau sampai dalam tahap penerapan?. Maka dari itu hal ini lah yang menjadi menarik untuk diteliti. Dalam hal ini penulis ingin meneliti terkait dengan Analisis Etika Mahasantri Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*, sehingga nanti akan diketahui apakah itu hanya sebatas pembelajaran atau bisa sampai dalam penerapan mahasantri itu sendiri.

Dalam artikel ini, kan dibahas mengenai analisis etika mahasantri terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Muta'lim*. Kitab ini memberikan pedoman dan petunjuk bagi mahasantri dalam berperilaku yang baik terhadap guru, serta nilai-nilai etika yang harus diterapkan dalam hubungan antara mahasantri dan guru dalam konteks pesantren.

B. Metode

Dari aspek pembahasannya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum (Kartini Kartono, 1990). Pemaknaan lainnya tentang penelitian kualitatif adalah menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek sebenarnya (S. Anwar, 1999:6). Penelitian ini sesungguhnya merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan kejadian-

kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi di Ma'had Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan masuk dalam kategori penelitian kualitatif, dimana penelitian lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan rumusan masalah Penelitian Kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Nana Syaokdah Sukmadinata, 2006:60).

Adapun tujuan akhir dari penelitian kualitatif yaitu memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian tersebut. Oleh karena itu seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menerangkan pemaknaan kejadian/ peristiwa yang ditelitinya, menjadi seorang pencatat detail-detail berdasarkan perspektif kejadian tersebut, dengan artian seorang peneliti kualitatif hanya melaporkan pemahaman sebuah kejadian melalui kejadiannya sendiri (Septiawan Santana, 2007:29).

Adapun teknik pengambilan dan pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pengamatan ini berguna untuk mengamati pandangan dan tindakan santri di Ma'hag Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observsi adalah bagaimana dan kapan pengamatan dilakukan. Berapa pengamatan harus dilakukan. Peristiwa atau kejadiannya pada periode tertentu dan dapat diamati berulang-ulang. Data dapat diukur melalui tahapan-tahapan pengamatan (Zainal, 2009:94).

Dalam analisis penelitian ini kita menggunakan deskriptif analisis. Setelah dilakukan nya penelitian, penulis menganalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Nana, 2007).

C. Pembahasan

1. Relasi Santri dan Guru

Berbicara tentang relasi guru dan santri tidak bisa dilakukan tanpa melihat sosok guru terlebih dahulu. Berbeda dengan yang terjadi di sekolah umum di luar pesantren, guru hanya berperan memberikan ilmu dengan membaca kitab, tapi juga menjadi suri tauladan yang bisa dicontoh bagi santri. Artinya, guru tidak hanya menjadi guru yang memberikan kecerdasan rasional tetapi juga memberikan kecerdasan spiritual bagi santri. Disamping itu, guru juga menjadi pengganti orang tua bagi santri yang menuntut ilmu di pesantren.(Erwin, 2020:7).

Model relasi mahasantri dan guru ada dua tipe:(1) pola hubungan mahasantri dan guru adalah hubungan yang dijalin antara mahasantri dan guru sebagaimana layaknya hubungan guru dan mahasantri dalam pola hubungan formal. (2) pola hubungan bapak anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara guru dan mahasantri sebagaimana layaknya antara bapak dan anak. Dalam pandangan guru, mahasantri selain dianggap anak didiknya juga dianggap sebagai bagian dari keluarga atau anak. Tindakan ini mendorong untuk terbentuknya pola hubungan yang terjalin antara guru dan mahasantri sebagaimana hubungan antara bapak dan anak. (Iwan dan Erma, 2019:96).

Selain itu, relasi guru dan santri yang muncul dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan juga turut dikarakterisasi oleh konsep berkah yang diyakini oleh setiap santri. Sehingga relasi kiai dan santri memiliki dua arah. Pertama, relasi etis, yaitu relasi yang memunculkan etika santri. Kedua, relasi teleologis, yaitu relasi yang memunculkan keinginan pengabdian, lantaran berharap dengan mengharapakan berkah dari kiai. Namun, penelitian ini hanya akan mendasarkan pada relasi pertama. Di tengah maraknya krisis moral dalam dunia pendidikan, penulis mencoba mengupas konsep etika yang terdapat dalam kitab 'Ta'lim Muta'allim yang dipakai dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia dan dijadikan pedoman para santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Kitab ini disusun oleh Syaikh Az-Zarnuji dengan judul lengkapnya "Ta'limul Muta'allim Thoriqotut Ta'allum" dan telah di-syarah oleh Syaikh Ibrahim Bin Ismail. Kitab Ta'lim Muta'allim banyak dibahas dalam pondok pesantren, salah satunya diMa'had Al-Jami'ah Putri UIN Salatiga.Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam

yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan perihal akhlak atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini dianggap memiliki cukup banyak andil dalam menata tingkah laku manusia. Berdasarkan hal ini, secara tidak langsung bahwa telah ada kesepakatan dikalangan para kiai atau para pendiri pondok dan pengasuh pondok pesantren bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* cukup relevan untuk mendasari jiwa para penuntut ilmu, demi mewujudkan penuntut ilmu yang berakhlak mulia (Erwin, 2020: 7).

Tolhah mansur mengatakan bahwa kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat penting untuk dijadikan bacaan dan pedoman di pondok pesantren. Sebab kitab ini merupakan kode etik bagi santri baik ketika sedang menuntut ilmu, maupun kelak ketika mereka sudah terjun ke masyarakat. Sehingga, mereka akan mengetahui bagaimana cara bersikap terhadap ilmu, kitab, guru, mengamalkan ilmu dan sebagainya.

2. Etika Santri Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bagi setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena, begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa bisa memuliakan gurunya. (Az Zarnuji: 91).

Setiap pelajar baiknya mempunyai adab terhadap gurunya, yang mana murid harus memberikan penghargaan kepada gurunya dan menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar murid bisa memuliakan gurunya, maka Az-Zarnuji berpendapat bahwa seorang murid sebaiknya memiliki sikap bawaan dalam beradab terhadap guru, sikap ini akan menjadikan ilmu yang didapat mempunyai daya guna lebih banyak (Mamat Saeful Qordir, 2020: 12). Kitab *Ta'lim Muta'lim* merupakan salah satu kitab yang mengajarkan tentang tuntunan belajar. Dalam kitab *Ta'lim Muta'lim* karangan Syaikh Az Zarnuji dijelaskan etika santri terhadap guru sebagai berikut: 1. Seorang santri tidak tidak berjalan mendahului guru. 2. Santri tidak duduk di bangku guru. 3. Tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinnya. 4. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. 5. Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. 6. Selalu memohon keridhaannya. 7. Menjauhi hal-hal yang

dapat menimbulkan kemarahan seorang guru. 8. Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Allah Swt. (Az-Zarnuji, 2009:16)

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan bahwa “keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, kegagalannya adalah karena meremehkannya”. Sesungguhnya bagi seorang murid yang baik, agar mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya mempunyai etika yang baik di setiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan

guru). Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izinnya. Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut (Az-Zarnuji: 2009).

Selanjutnya, seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya, seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izinnya (Mamat Saeful Qordir, 2020: 12).

Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*, Az-Zarnuji memberikan beberapa nasihat yang di dalamnya sarat dengan muatan moral, adab dan akhlak bagi para pelajar atau murid, nasihat-nasihat itu antara lain: Anjuran untuk Bermusyawarah Karena mencari ilmu merupakan suatu yang luhur namun perkara yang sulit, Az-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar melakukan diskusi atau musyawarah dengan pelajar atau orang lain. Ia mengatakan: “Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka

bermusyawarahlah dengan mereka yang lebih tahu dan itu merupakan suatu keharusan” (Az-Zarnuji, 2009: 14)

Etika santri menjadi relevan hari ini khususnya dalam menilai perilaku murid kepada gurunya. Sekaligus bisa menjadi acuan nilai etis dalam menilai etika murid kepada guru. Dengan demikian krisis moral bisa diminimalisir. Pentingnya etika santri juga dikarenakan hubungan guru dan murid telah mengalami kemunduran karena guru seolah dianggap menjadi teman oleh sang murid. Hal ini dikarenakan wacana etika tidak dikampanyekan sekaligus dicontohkan seperti halnya pendidikan yang ada di pesantren (Hasyim Wibowo, 2020: 9).

3. Analisis Etika Santri terhadap Guru dalam Kitab Ta’lim Muta’allim di Ma’had Al-Jami’ah Putri UIN Salatiga

Setelah kami melakukan penelitian dengan membagikan link berisi pertanyaan kepada mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Salatiga tentang delapan poin tentang adab santri terhadap guru, dari pertanyaan tersebut dijawab oleh mahasantri Ma’had al-jami’ah putri UIN salatiga. Dari jawaban tersebut kami analisis sebagai objek penelitian kami.

Objek penelitian kami adalah mahasantri ma’had al-jamiah putri UIN Salatiga. Pertanyaan yang kami buat sudah kami konsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya kami tulis di google form. Pertanyaan merujuk pada delapan poin etika dalam kitab ta’lim muta’alim: a.) Seorang santri tidak tidak berjalan mendahului guru. b.) Santri tidak duduk di bangku guru. c.) Tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinnya. d.) Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. e.) Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. f.) Selalu memohon keridhaannya. g.) Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang guru. h.) Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Allah Swt. Setelah pertanyaan dibagikan ke mahasantri ma’had al-jami’ah putri UIN Salatiga, setelah diisi, penulis menganalisis data tersebut dengan hasil sebagai berikut:

- a. Seorang santri tidak berjalan mendahului guru

Hasil dari implementasi seorang santri tidak berjalan mendahului guru yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan wawancara melalui link google from dan jika ada guru yang sedang berjalan di belakang mereka maka mereka berhenti dulu agar sang guru berjalan lebih dulu.

b. Santri tidak duduk di bangku guru

Hasil dari implementasi seorang santri tidak duduk di bangku guru yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan mahasantri yang tidak ada yang duduk di bangku guru ketika sedang belajar mengajar.

c. Tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinnya

Hasil dari implementasi seorang santri tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinya yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan etika mereka ketika mau izin bertanya kepada guru tidak langsung berbicara melainkan dengan mengangkat tangan dulu.

d. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru.

Hasil dari implementasi seorang santri hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan etika berbicara mereka yang tidak banyak.

e. Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar

Hasil dari implementasi seorang santri harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan ketika ada salah satu mahasantri yang telat masuk kelas itu tidak langsung masuk melainkan dengan mengetuk pintu dulu baru meminta izin untuk masuk di dalam kelas.

f. Selalu memohon keridhaannya

Hasil dari implementasi seorang santri selalu memohon keridhaanya yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan wawancara melalui link google from dan mahasantrinya selalu mendoakan guru.

- g. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang guru.

Hasil dari implementasi seorang santri menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang guru yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan tidak membuat kegaduhan dalam proses belajar mengajarnya.

- h. Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Allah Swt

Hasil dari implementasi seorang santri melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Alla SWT yang sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim sudah berjalan dengan baik di ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan wawancara melalui link google from dan mereka mengimplementasikan perintah guru dengan baik dan benar.

Analisis diatas menjelaskan hasil wawancara dengan google from yang menjelaskan bahwa etika mahasantri ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Menunjukkan bahwa sikap atau etika mahasantri itu pada point: a.) Seorang santri tidak tidak berjalan mendahului guru. b.) Santri tidak duduk di bangku guru. c.) Tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinnya. d.) Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. e.) Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. f.) Selalu memohon keridhaannya. g.) Menjauhi hal- hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang guru. h.) Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Allah Swt. Pada point- point tersebut semuanya telah di lakukan dengan baik sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim.

Saran untuk mahasantri ma'had al-jami'ah yaitu “sebaik apapun prestasimu, seberapa pun IPK mu, bagaimanapun bentukmu, seorang guru akan tetap menyayangimu, kami akan selalu iuran ide, ilmu, pengalaman, kami akan selalu berusaha mengantarkan kalian hingga akhir. Ingat! Keberkahan dan Ramat Allah sangat luas”. (Ahmad hidayatullah Zarkasyi, 2023)

D. Simpulan

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Etika santri terhadap guru merupakan satu hal yang banyak dibicarakan karena merupakan masalah dalam dunia Pendidikan. Dalam beberapa aspek, dunia Pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar yang membutuhkan interaksi antara santri dan guru.

Relasi mahasantri dan guru dapat dilakukan dengan berbagai model. Model relasi mahasantri dan guru ada dua tipe: (1) pola hubungan mahasantri dan guru adalah hubungan yang dijalin antara mahasantri dan guru sebagaimana layaknya hubungan guru dan mahasantri dalam pola hubungan formal. (2) pola hubungan bapak anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara guru dan mahasantri sebagaimana layaknya antara bapak dan anak. Dalam pandangan guru, mahasantri selain dianggap anak didiknya juga dianggap sebagai bagian dari keluarga atau anak. Tindakan ini mendorong untuk terbentuknya pola

hubungan yang terjalin antara guru dan mahasantri sebagaimana hubungan antara bapak dan anak.

Setiap pelajar baiknya mempunyai adab terhadap gurunya, yang mana murid harus memberikan penghargaan kepada gurunya, maka Az- Zarnuji menjelaskan etika santri terhadap guru sebagai berikut; (1). Seorang santri tidak berjalan mendahului guru, (2) santri tidak duduk di bangku guru, (3) tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinya, (4) hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru, (5) harus menjagawaktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar, (6) selalu memohon keridhaanya, (7) menjahui hal- hal yang dapat menimbulkan kemaharan seorang guru, (8) melaksanakan perintah gur asal bukan perintah maksiat kepada Allah SWT.

Analisis diatas menjelaskan hasil wawancara dengan gogle from menjelaskan bahwa etika mahasantri ma'had al-jami'ah putri UIN Salatiga. Menunjukkan bahwa sikap atau etika mahasantri itu pada point: 1.) Seorang santri tidak tidak berjalan mendahului guru. 2.) Santri tidak duduk di bangku guru. 3.) Tidak memulai berbicara pada guru kecuali dengan izinnya. 4.) Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. 5.) Harus menjaga waktu dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. 6.) Selalu memohon

keridhaannya. 7.) Menjauhi hal- hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang guru. 8.) Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat kepada Allah Swt. Pada point-point tersebut semuanya telah di lakukan dengan baik sesuai dengan kitab ta'lim muta'alim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1947. *Tafsir Alquran al-Hakim: Tafsir al-Mannar*. Kairo: Daar al-Mannar.
- Gundi, Ipel. 2017. "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Susento". Skripsi (Tidak Diterbitkan).
- Kartini, Kartono. 1986. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Qadir, Saeful, Mamat. 2020. "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al- Muta'alim". Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 4. No. 2.
- Siswanto, Iwan, Yulita Erma. 2020." Eksistensi Pesantren dengan Budaya Pratoinease (hubungan Kiai dan Santri)". *Jurnal Pendidikan & Konseling*. Vol. 02. No. 01.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syikh, Az-Zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'lim*. Cet.1. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Wibowo, hasyim. 2020. "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP. Kotagede hidayatul Muhtadi-en". Yogyakarta. Vol. 4. No. 2. Wibowo, Hasyim. 2020."Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim". Diakses Pada Tanggal 28 Mei 2023.